

III. PANTAI BAJUGAN

1. LOKASI PANTAI BAJUGAN DAN DAYA TARIKNYA

Obyek wisata pantai ini terletak di pesisir pantai utara Pulau Sulawesi, tepatnya di kampung Bajugan, sekitar 35 menit dari pusat kota Tolitoli. Pantai ini selalu terlihat asri dan permai karena banyak pohon kelapa dan tanaman pantai lain seperti bakau yang tumbuh di sekitar pantai. Pengunjung pasti mendapatkan kesan pertama yang tak terlupakan dari hamparan batu-batu granit yang cukup besar di Pantai Bajugan. Di depan bebatuan tersebut, terhampar pasir putih kekuning-kuningan yang indah.

Selain menyenangkan untuk acara rekreasi atau sekedar beristirahat, pantai ini juga sangat cocok untuk kegiatan pramuka, olah raga, dan lain sebagainya. Sambil menikmati udara yang bersih dari polusi, berbagai macam aktivitas bisa dilakukan di sini, seperti berenang, berperahu, memunguti kulit kerang dan koral laut, menangkap kepiting super kecil yang sangat gesit, bermain air atau pasir, berjemur, atau sekedar mengagumi romantisnya pemandangan matahari terbenam sembari menyaksikan beberapa kawanan burung yang terbang melintasi diorama tersebut.

Perjalanan ke lokasi Pantai Bajugan ini tidaklah terlalu sulit. Selain jalannya yang sudah teraspal dengan baik, rutenya tidak terlalu berkelok-kelok ataupun naik turun. Selama dalam perjalanan dari pusat kota Tolitoli menuju ke Pantai Bajugan

tersebut kita melewati Lapangan Udara Lalos dan dapat melihat perkampungan yang mayoritas ditinggali oleh orang-orang dari suku Sanger yang umumnya memeluk agama Kristen dan Katolik. Dari Lapangan Udara Lalos menuju ke lokasi pantai Bajungan ini cukup dekat, yaitu sekitar kurang lebih 15 menit dengan menggunakan taksi colt carteran. Tentu saja perjalanan ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi. Tetapi mencarter taksi colt tidaklah terlalu mahal, biayanya sekitar Rp 2500 per orang dari terminal Tolitoli untuk sekali jalan. Untuk memasuki kawasan pantai ini tidak dipungut biaya, demikian juga di lokasi parkir.

Dalam buku yang berjudul Pemasaran Pariwisata, dijelaskan bahwa suatu obyek wisata yang baik memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Harus menarik untuk disaksikan dan dipelajari.
- b. Mempunyai kekhususan atau keistimewaan dan berbeda dari obyek yang lain.
- c. Prasarana menuju tempat tersebut terpelihara dengan baik.
- d. Tersedia fasilitas, yang meliputi sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat dilakukan dan sesuatu yang dapat dibeli.
- e. Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi dan hal lain yang dianggap perlu (Yoeti, 1985: 120)

Dilihat dari kelima penjelasan tersebut, maka obyek wisata Pantai Bajungan sudah memenuhi kriteria a, b, dan c, tetapi masih memerlukan penambahan fasilitas-fasilitas yang menunjang, seperti fasilitas rumah makan dan toko-toko atau stand-stand yang menjual souvenir kerajinan cengkeh, tenunan dan souvenir yang lain. Kadang-kadang pengunjung akan menjumpai kios-kios yang menjual makanan kecil dan minuman serta souvenir. Namun sayangnya, kios-kios ini keberadaannya masih

belum permanen, karena kebanyakan pemilik kios datang dan pergi sesukanya. Umumnya mereka hanya buka pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya.

Banyak hal harus dilakukan untuk memberi kepuasan yang maksimal kepada semua wisatawan. Wisatawan yang dimaksud di sini adalah seperti yang dirumuskan oleh Komisi Statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam pasal 5 Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial No. 870, yaitu:

Wisatawan adalah orang-orang yang mengadakan perjalanan dengan maksud salah satu alasan berikut: bersantai, rekreasi dan libur, mengunjungi teman-teman dan kerabat, usaha dan profesi, beobat dan keagamaan. Terkecuali adalah anggota angkatan bersenjata, orang yang mengadakan perjalanan untuk maksud migrasi dan mereka yang dapat imbalan jasa di tempat yang dikunjunginya seperti diplomat, Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam perjalanan tersebut antara lain meliputi transportasi, akomodasi, katering, rekreasi dan jasa-jasa terkait dalam usaha perjalanan (Media Informasi Parposel XXIV, 1996: 41)

2. KONDISI UMUM PANTAI BAJUGAN

Secara umum, Pantai Bajugan tidak mempunyai legenda dan riwayat atau hikayat yang beredar di masyarakat. Sebelum memasuki jaman pemerintahan Indonesia, yaitu jaman penjajahan Belanda, kawasan di sekitar pantai masih belum dihuni karena masih berupa hutan rimba yang lebat. Jalan raya menuju ke lokasi pantai baru dibangun setelah Buol Tolitoli diresmikan menjadi Daerah Kabupaten Tingkat II pada tahun 1960 (Soedarmadji, 1983: 1). Dengan adanya jalan raya tersebut, daerah di sekitar Pantai Bajugan mulai ditinggali oleh penduduk yang pada mulanya hanya beternak babi hitam sebagai mata pencaharian. Pekerjaan mereka kini bervariasi mulai dari nelayan, peternak babi, dan petani kopra serta cengkeh (Wawancara dengan penduduk setempat, Agustus 1998).

Keadaan masyarakat di sekitar Pantai Bajugan masih merupakan masyarakat yang masih polos. Walaupun pada umumnya mereka telah mempunyai pekerjaan tetap sebagai nelayan, peternak babi atau petani, mereka kurang dapat memanfaatkan keberadaan Pantai Bajugan sebagai obyek wisata di daerah mereka, yang disebabkan tidak tahunya arti penting dari pariwisata. Bila mereka mengerti akan pentingnya pariwisata baik bagi mereka sendiri maupun pemerintah, mereka akan berusaha memanfaatkan keberadaan Pantai Bajugan untuk tambahan penghasilan.

Sejauh ini menurut pengamatan tim penulis, Pantai Bajugan belum mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap. Menurut Buku Pintar Wisata Indonesia, pengertian sarana dijelaskan sebagai berikut:

Sarana pariwisata meliputi usaha akomodasi, restaurant, biro perjalanan, angkutan wisata dan lain-lain (Ningsih, 1996: 151)

Sedangkan pengertian prasarana umum atau general infrastructure menurut Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan adalah:

Prasarana yang menyangkut keperluan orang banyak (umum), pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian. Termasuk di dalam kelompok ini adalah pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya, sistem penyediaan air bersih, sistem jaringan jalan raya dan jalan kereta api, sistem irigasi, serta perhubungan dan telekomunikasi (Kodhyat dan Ramaini, 1992: 89)

Jadi, prasarana memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya. (Yoeti, 1985: 11). Berdasarkan kedua teori tersebut beserta penjelasannya, maka beberapa sarana maupun prasarana yang ada di sekitar lokasi adalah:

a. Sarana:

- Transportasi umum berupa colt
- Perahu-perahu tradisional yang bisa disewa
- Papan petunjuk obyek wisata Pantai Bajugan

b. Prasarana:

- Jaringan listrik
- Saluran air bersih
- Jalan menuju ke lokasi Pantai Bajugan yang sudah diaspal dan terawat dengan baik.

Perlu diperhatikan bahwa fungsi prasarana kepariwisataan dan sarana kepariwisataan tidaklah sama persis, namun mereka saling mendukung. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: prasarana kepariwisataan atau *tourism infrastructures* adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Adapun yang dimaksudkan dengan sarana kepariwisataan atau *tourism superstructures* adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan. (Yoeti, 1996: 196).

Jadi, mengingat fungsinya yang saling mendukung, pengadaan atau perbaikan sarana dan prasarana di Pantai Bajugan harus dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang matang, seperti yang akan dibahas pada bab IV.

3. KEKURANGAN YANG TERDAPAT DI PANTAI BAJUGAN

Secara umum, Pantai Bajugan masih memiliki kekurangan-kekurangan yang bisa menjadi penghambat dalam mengoptimalkan potensi keindahannya. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain:

3.1. KURANGNYA FASILITAS PENUNJANG

3.1.1. Prasarana

- Jalan raya menuju obyek wisata

Walaupun jalan tersebut sudah cukup baik dan halus, tetapi hanya cukup dilewati oleh dua mobil saja. Lebar jalan yang kurang memadai untuk dilewati dua bis wisata bisa mengganggu kenyamanan wisatawan dan pengguna jalan lain yang sedang berpapasan dengan bis tersebut.

- Lapangan parkir

Belum tersedia lapangan parkir yang cukup representatif ataupun akomodatif. Yang ada hanyalah sebidang tanah di pinggir jalan dan tidak ada penjaganya.

- Prasarana komunikasi

Telepon umum ataupun kantor pos belum didirikan di sekitar lokasi pantai. Menurut Lothar A. Kreck dalam bukunya *International Tourism*, ada dua alasan penting mengapa wisatawan memperhatikan sekali soal komunikasi, yaitu : untuk dapat

memberitahu sanak dan keluarganya di rumah bila jatuh sakit atau mendapat kecelakaan dan untuk menunjukkan kepuasan pribadi dengan menghubungi kenalan atau relasi dari tempat yang dikunjungi.

3.1.2. Sarana

- Rumah makan atau tempat berjualan makanan dan minuman.
Sejauh ini tidak ada penjual makanan maupun minuman yang memadai. Wisatawan hanya dapat menjumpai satu atau dua buah warung kecil yang letaknya agak jauh dari lokasi pantai. Warung tersebut selain kebersihannya kurang terjamin, keberadaannya juga tidak permanen. Mereka pada umumnya merupakan milik penduduk setempat dan buka hanya pada hari minggu dan hari-hari libur lainnya. Tidak adanya penjual makanan dan minuman atau restaurant yang layak tentu akan menyulitkan wisatawan yang berkunjung.
- Penjual cinderamata.
Tidak dijumpai satupun penjual cinderamata di lokasi pantai. Ini sangat disayangkan karena masyarakat di sekitar obyek wisata Pantai Bajugan kurang menyadari bahwa sebenarnya seni kerajinan cengkeh khas Tolitoli yang disebut Bonja Lipuku dan seni kerajinan tenun Mogoolyo memiliki nilai seni dan nilai jual yang tinggi.
- Kendaraan umum dari obyek wisata Pantai Bajugan

Dari kota Tolitoli, pengunjung bisa dengan mudah mendapatkan atau mencari kendaraan umum untuk menuju ke lokasi pantai. Tapi kendaraan umum di sekitar pantai cukup sulit untuk didapat, sehingga wisatawan harus berlama-lama menunggu di pinggir jalan atau berjalan ke desa terdekat untuk mencari kendaraan umum.

- Kamar kecil atau tempat ganti pakaian

Tidak ada kamar kecil atau WC dan tempat ganti pakaian, sehingga menyulitkan pengunjung yang ingin berenang di pantai, bermain air atau ke belakang.

- Tempat sampah

Pada hari-hari biasa Pantai Bajugan terlihat bersih, bebas dari sampah. Tapi pada hari-hari ramai pengunjung terutama hari minggu, sampah makanan terlihat berserakan mengganggu keindahan. Salah satu penyebabnya adalah tidak ada satupun tempat sampah di sekitar lokasi pantai. Mengingat obyek wisata alam merupakan obyek wisata yang memprioritaskan kebersihan dan keindahan alam sekitarnya, maka hal ini benar-benar memprihatinkan.

3.2 Kurangnya Marketing Dan Promosi

Berikut merupakan kutipan mengenai bahasan marketing dalam kepariwisataan:

Dalam bukunya yang berjudul *Tourism Marketing*, Salah Wahab, Ph.D, L.J Crampon, M.A, dan L.M Rothfield, M.A, memberikan batasan-batasan tentang marketing dalam kepariwisataan sebagai

berikut: The management process through which the National Tourist Organizations and or tourist enterprises identify their selected tourists, actual and potential, communicate with them to ascertain and influence their wishes, needs, motivations, likes and dislikes, local regional and international levels, and to formulate and adapt their tourist products accordingly in view of achieving optimal tourist satisfaction thereby fulfilling their objectives (Yoeti, 1985: 31)

Bila batasan tersebut diterjemahkan secara bebas, yang dimaksudkan dengan tourism marketing adalah suatu proses manajemen yang dilalui organisasi-organisasi kepariwisataan nasional atau perusahaan-perusahaan industri pariwisata untuk menentukan turis yang aktual dan potensial, mengadakan komunikasi dengan mereka untuk menentukan dan mempengaruhi keinginan, kebutuhan, motivasi, kesukaan dan ketidaksukaan pada daerah-daerah lokal, regional, nasional dan internasional, dan kemudian merumuskan serta menyesuaikan obyek-obyek pariwisata untuk mencapai kepuasan wisatawan yang sebesar-besarnya dan dengan demikian mencapai sasarnya.

Sedangkan pengertian promosi dalam Hospitality And Travel Marketing adalah:

Promotion provides customers with information and knowledge in an informative and persuasive manner. This, we hope, will sooner or later result in sales of our services. The information and knowledge can be communicated using one or more of the five promotion techniques - advertising, personal selling, sales promotion, merchandising, and public relations and publicity (Morrison, 1989: 295)

Maksudnya, promosi menyediakan konsumen informasi dan pengetahuan dengan cara yang informatif dan persuasif. Ini, kita harapkan, akan memberikan hasil pada penjualan jasa kita, cepat atau lambat. Informasi dan pengetahuan tersebut bisa disampaikan dengan menggunakan satu atau

lebih dari lima tehnik promosi – periklanan, penjualan personal, sales promotion, barang dagangan, dan public relation dan publisitas.

Berdasarkan pada kedua teori tersebut di atas, hambatan lain yang terdapat di Pantai Bajugan adalah kurangnya marketing dan promosi. Selama ini Pantai Bajugan hanya dikenal oleh masyarakat sebatas Daerah Kabupaten Tolitoli, sedangkan masyarakat di luar itu kurang begitu mengenalnya. Kurangnya marketing dan promosi Pantai Bajugan juga dikarenakan belum adanya sebuah travel agency atau tour operator yang representatif di Tolitoli. Jadi, sejauh ini keindahan Pantai Bajugan hanya dipromosikan dari mulut ke mulut oleh masyarakat sendiri, yang hasilnya tentu saja tidak bisa optimal.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli juga masih kurang serius dalam menangani masalah kepariwisataan, terbukti dengan tidak terurusnya berbagai macam obyek wisata, baik itu obyek wisata alam maupun obyek wisata budaya. Usaha promosi yang dilakukan oleh Pemda setempat juga perlu ditingkatkan. Pengunjung akan merasa kesulitan dalam mencari informasi mengenai suatu obyek wisata di Daerah Kabupaten Buol Tolitoli, karena masih belum ada brosur-brosur, leaflet atau bahan promosi lain yang memuat informasi obyek wisata. Keterangan-keterangan atau informasi mengenai suatu obyek wisata hanya terdapat di buku-buku yang diterbitkan Pemerintah Daerah Tingkat II setempat. Selain tidak dijual bebas, buku-buku tersebut tidak secara spesifik mengacu pada keberadaan suatu obyek pariwisata, tetapi berisi informasi mengenai seluk beluk Daerah Kabupaten Buol Tolitoli secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadi dari Dinas Pariwisata Daerah Sulawesi Tengah di Jl. Yojokodi, Palu, kendala utama yang

sedang dialami dalam pengembangan obyek wisata adalah masalah dana yang memang belum dianggarkan. Selain itu, Pemerintah Daerah Tingkat I selama ini memang lebih memperhatikan Danau Poso karena merupakan obyek wisata yang telah dikembangkan terlebih dahulu, sehingga telah menjadi cukup terkenal dengan fasilitas-fasilitas yang memadai.